

BAB V

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

5.1. Deskripsi Subjek Penelitian

Sesuai dengan permasalahan yang diteliti (sejauh mana pengaruh Intensitas mengikuti bimbingan agama Islam terhadap kecerdasan emosional siswa di MTs YPI Toroh kabupaten Grobogan), dibawah ini akan disajikan data tentang “Intensitas mengikuti bimbingan agama Islam” dan data tentang “Kecerdasan emosional” di MTs YPI Toroh kabupaten Grobogan.

Penyusunan alat ukur penelitian ini melalui beberapa proses. Untuk memenuhi persyaratan alat ukur yang memiliki validitas dan reliabilitas yang baik, skala yang akan digunakan dalam penelitian ini terlebih dahulu didiskusikan dengan pembimbing skripsi. Melalui beberapa kali diskusi, penulis mendapat beberapa masukan yang sangat berarti untuk menyempurnakan skala yang siap digunakan untuk penggalan data di lapangan. Orientasi lokasi penelitian dan identifikasi calon

subjek penelitian dilakukan melalui observasi dan pencarian informasi data di MTs YPI Toroh kabupaten Grobogan

Setelah persiapan penelitian dianggap cukup, kemudian dilakukan penggalian data di lokasi penelitian. Penggalian data di lapangan dilakukan selama 30 hari. Pengumpulan data dilakukan dengan cara menyebarkan alat ukur (skala) kepada subjek penelitian. Alat ukur dibagikan kepada subjek secara langsung yang sengaja ditemui dan diidentifikasi telah memenuhi karakteristik populasi.

Alat ukur yang disebarkan kepada subjek penelitian sebanyak 95. Setelah semuanya diisi oleh subjek penelitian kemudian dikumpulkan dan diteliti kembali untuk memastikan tidak ada kesalahan secara teknis.

5.2. Deskripsi Data Hasil Penelitian

5.2.1. Intensitas mengikuti bimbingan agama Islam di MTs YPI Toroh kabupaten Grobogan.

Hasil deskripsi data tentang Intensitas mengikuti bimbingan agama Islam terhadap MTs YPI Toroh Kabupaten Grobogan adalah sebagai berikut:

Tabel 5.1
Descriptive Statistics
Intensitas Mengikuti Bimbingan Agama Islam

	N	Rang e	Min	Max	Mean	Std. Deviation
Intensitas mengikuti bimbingan agama Islam	95	45.00	76.00	121.00	104.8737	9.18630
Valid N (listwise)	95					

Dari data tentang intensitas mengikuti bimbingan agama Islam siswa MTs YPI Toroh Kabupaten Grobogan di atas diketahui nilai tertinggi 121, nilai terendah 76 dengan rata – rata 104.874 dan standar deviasi 9.186.

Perhitungan hasil konsep diri dibagi menjadi beberapa kategori, perhitungan kategorisasi berdasarkan pada skor hipotetik, karena alat ukur konsep diri ini belum mempunyai norma yang jelas. Dari hasil tersebut dikelompokkan menjadi tiga kategori, yaitu: kategori tinggi, sedang dan rendah. Hasil perhitungan adalah sebagai berikut:

1. Menentukan nilai rata-rata (mean), nilai rata-rata intensitas mengikuti bimbingan agama Islam adalah 104.874
2. Menentukan standar deviasi (SD), nilai SD intensitas mengikuti bimbingan agama Islam adalah 9.186
3. Kategorisasi
 Penelitian memiliki tingkat intensitas bimbingan agama Islam dengan kriteria rendah, sedang dan tinggi seperti tabel 5.2

Tabel 5.2
Distribusi Frekuensi Skor Skala
Intensitas mengikuti bimbingan agama Islam

Rumusan	Kategori	Skor Skala
$X > (\text{Mean} + 1 \text{ SD})$	Tinggi	$X > 114$
$(\text{Mean} - 1 \text{ SD}) \leq X \leq (\text{Mean} + 1 \text{ SD})$	Sedang	96 – 114
$X < (\text{Mean} - 1 \text{ SD})$	Rendah	$X < 96$

Keterangan:

X = Skor Skala

$Mean$ = Nilai Rata – Rata

SD = Standar Deviasi

Data diatas berarti bahwa nilai yang rendah < 96 , nilai sedang antara 96-114 dan nilai yang tinggi > 114 .

4. Analisis Prosentase

Penelitian memiliki tingkat intensitas bimbingan agama Islam dengan kriteria rendah, sedang dan tinggi seperti tabel 5.3

Tabel 5.3
Hasil Persentase Variabel
Intensitas Mengikuti Bimbingan Agama Islam

Variabel	Kategori	Kriteria	Frekuensi	Presentase
Intensitas mengikuti bimbingan agama islam	Tinggi	$X > 114$	11	11.58%
	Sedang	96 – 114	69	72.63%
	Rendah	$X < 96$	15	15.79%

Data di atas menunjukkan bahwa intensitas mengikuti bimbingan agama islam berada dengan rata-rata 104.874 termasuk dalam kriteria “sedang” yaitu berada pada interval 96 – 114, kategori tinggi berjumlah 11 responden (11.58%), kategori sedang berjumlah 69 responden (72.63%), kategori rendah berjumlah 15 responden (15.79%).

5.2.2. Kecerdasan emosional siswa MTs YPI Toroh kabupaten Grobogan.

Hasil deskripsi data kecerdasan emosional siswa MTs YPI Toroh kabupaten Grobogan adalah sebagai berikut:

Tabel 5.4
Descriptive Statistics Kecerdasan Emosi

	N	Rang e	Min	Max	Mean	Std. Deviati on
Kecerdasan emosional	95	47.0 0	86.0 0	133.0 0	114.989 5	9.68822
Valid N (listwise)	95					

Dari data tentang kecerdasan emosional siswa di MTs YPI Toroh kabupaten Grobogan di atas diketahui nilai tertinggi 133, nilai terendah 86 dengan rata-rata 114,99 dan standar deviasi 9,688

Perhitungan hasil kecerdasan emosional siswa dibagi menjadi beberapa kategori, perhitungan kategorisasi berdasarkan pada skor hipotetik, karena alat ukur konsep diri ini belum mempunyai norma yang jelas. Dari hasil tersebut dikelompokkan menjadi tiga kategori

yaitu kategori tinggi, sedang dan rendah. Hasil perhitungan adalah sebagai berikut:

1. Menentukan nilai rata-rata (mean), nilai rata-rata kecerdasan emosional siswa adalah 114,99
2. Menentukan standar deviasi (SD), nilai SD kecerdasan emosional siswa adalah 9,688
3. Kategorisasi

Penelitian memiliki tingkat kecerdasan emosional siswa dengan kriteria rendah, sedang dan tinggi seperti tabel 5.5

Tabel 5.5
Distribusi Frekuensi Skor Skala
Kecerdasan Emosional Siswa

Rumusan	Kategori	Skor Skala
$X > (\text{Mean} + 1 \text{ SD})$	Tinggi	$X > 115$
$(\text{Mean} - 1 \text{ SD}) \leq X \leq (\text{Mean} + 1 \text{ SD})$	Sedang	105 – 115
$X < (\text{Mean} - 1 \text{ SD})$	Rendah	$X < 105$

Keterangan:

X = Skor Skala

$Mean$ = Nilai Rata – Rata

SD = Standar Deviasi

Data diatas berarti bahwa nilai yang rendah < 105 , nilai sedang antara 105-115, dan nilai yang tinggi > 115 .

4. Analisis Presentase

Penelitian memiliki tingkat kecerdasan emosional siswa dengan kriteria rendah, sedang dan tinggi seperti tabel 5.6

Tabel 5.6
Hasil Persentase Variabel
Kecerdasan Emosional Siswa

Variabel	Kategori	Kriteria	Frekuensi	Presentase
Intensitas mengikuti bimbingan agama islam	Tinggi	$X > 115$	56	58.95%
	Sedang	105 – 115	35	36.84%
	Rendah	$X < 105$	4	4.21%

Data di atas menunjukkan bahwa kecerdasan emosional siswa berada dengan rata-rata 114.99 termasuk dalam kriteria “sedang” yaitu berada pada interval 105–115, kategori tinggi berjumlah 56 responden (58.95%), kategori sedang berjumlah 35 responden (36.84%), kategori rendah berjumlah 4 responden (4.21%).

5.3. Uji Asumsi

Sebelum di uji hipotesis terlebih dahulu dilakukan uji asumsi agar diketahui apakah memenuhi syarat untuk menguji hipotesis yang diajukan. Adapun uji asumsi yang dilakukan

adalah uji normalitas, dan heteroskedastisitas.

5.3.1. Uji Normalitas

Uji normalitas dilakukan untuk melihat apakah dalam model regresi variabel terikat dan variabel bebas keduanya mempunyai distribusi normal atau tidak. Model regresi yang baik adalah model regresi yang berdistribusi normal. Dikatakan normal apabila grafik menunjukkan penyebaran titik-titik disekitar garis diagonal mengindikasikan model regresi memenuhi asumsi normalitas. Analisis normalitas berfungsi untuk menguji penyebaran data hasil penelitian.

Uji normalitas dimaksudkan untuk menguji penyebaran data penelitian (Priyatno, 2010: 54). Uji Normalitas dilakukan dengan menggunakan teknik Kolmogorov-Smirnov melalui bantuan program Komputer SPSS 16.0. Berdasarkan perhitungan SPSS terlihat bahwa uji *Kolmogorov-Smirnov* diperoleh hasil sebagai berikut:

Tabel

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Intensitas Mengikuti Bimbingan	Kecerdasan Emosional
N		95	95
Normal Parameters(a,b)	Mean	104.8737	114.9895
	Std. Deviation	9.18630	9.68822
Most Extreme Differences	Absolute	.107	.119
	Positive	.044	.069
	Negative	-.107	-.119
Kolmogorov-Smirnov Z		1.046	1.155
Asymp. Sig. (2-tailed)		.224	.139

a Test distribution is Normal.

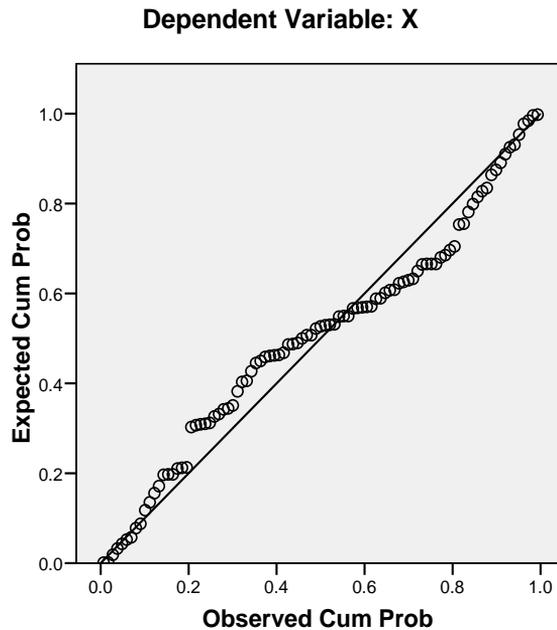
b Calculated from data.

Variabel intensitas mengikuti bimbingan agama Islam Menghasilkan nilai signifikansi sebesar 0,224, dan variabel kecerdasan emosional menghasilkan nilai signifikansi sebesar 0,139. Berdasarkan nilai signifikansi tersebut terlihat bahwa angka signifikansi yang diperoleh dari uji normalitas semuanya lebih besar dari taraf signifikansi 0,05. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa data penelitian dari kedua variabel tersebut adalah normal. Hasil uji normalitas data penelitian selengkapnya

dapat dilihat pada lampiran. Untuk melanjutkan gambaran uji Normalitas dapat dilihat dalam gambar 1

Gambar 1

Normal P-P Plot of Regression Standardized Residual



Dari gambar di atas, terlihat titik-titik menyebar disekitar garis diagonal, serta penyebarannya mengikuti arah garis diagonal. Hasil tersebut menunjukkan bahwa data penelitian sebagai syarat analisis regresi.

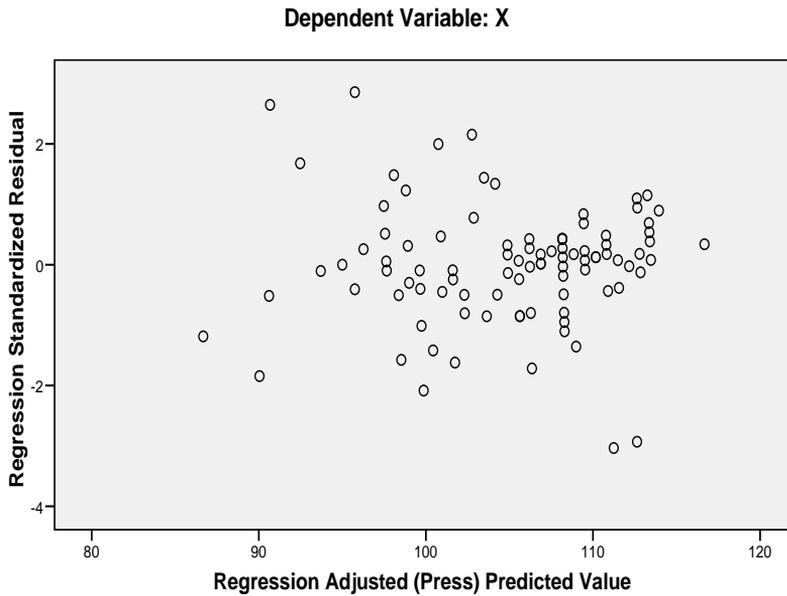
5.3.2. Uji Homogenitas

Pengujian homogenitas adalah pengujian mengenai sama tidaknya variansi-variansi dua buah distribusi atau lebih. Uji homogenitas dilakukan untuk mengetahui apakah data dalam variabel X dan Y bersifat homogen atau tidak.

Uji Homogenitas dinyatakan homogen apabila memenuhi persyaratan:

1. Jika signifikansi yang diperoleh $> 0,05$, maka variansi setiap sampel sama (homogen)
2. Jika signifikansi yang diperoleh $< 0,05$, maka variansi setiap sampel tidak sama (tidak homogen)

Scatterplot



Dari hasil pengujian muncul hasilnya secara otomatis sebagaimana dalam tabel dibawah ini:

Tabel 5.7
Hasil Analisis Homogenitas

Levene Statistic	df1	df2	Sig.
2.987	23	59	,208

Tabel 5.8
Rangkuman Analisis Homogenitas

Variabel	Nilai Levene Statistik	Signifikan	Keterangan
Intensitas mengikuti bimbingan agama Islam	2.978	0.208	$0.208 > 0,05$ Homogen

Homogenitas hasil penelitian menunjukkan nilai Levene Statistik 2. 987 dengan taraf signifikan 0.208. Ini menunjukkan bahwa sebaran angket homogen.

Dari hasil di atas dapat diketahui signifikansi sebesar 0,208. Karena signifikansi lebih dari 0,05 maka dapat disimpulkan bahwa kedua kelompok data intensitas mengikuti bimbingan agama Islam mempunyai varian sama (homogen).

5.4. Uji Hipotesis

Pengujian hipotesis untuk mengetahui intensitas mengikuti bimbingan agama Islam berpengaruh terhadap

kecerdasan emosional siswa MTs YPI Toroh Kabupaten Grobogan, dapat dilihat dari nilai F dan R_{square} yang diperoleh dengan bantuan SPSS 16.00. Hasil perhitungan F_{reg} menunjukkan nilai 89.963 dengan tingkat signifikan 0,000, sebagaimana tabel 5.5 sebagai berikut:

Tabel 5.9
ANOVA(b)

Model		Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	3845.567	1	3845.567	89.963	.000(a)
	Residual	3975.380	93	42.746		
	Total	7820.947	94			

a Predictors: (Constant), Y

b Dependent Variable: X

Berdasarkan tabel di atas diketahui terdapat intensitas mengikuti bimbingan agama Islam berpengaruh terhadap kecerdasan emosional siswa MTs YPI Toroh Kabupaten Grobogan. Hasil tersebut diperoleh dari F_{reg} sebesar 89.963 kemudian dikonsultasikan dengan harga F_{tabel} pada taraf signifikan 5% yaitu dan pada taraf 1%, karena $F_{\text{reg}} = 89.963 > F_{t0,05} = 3.94$ dan $F_{\text{reg}} = 89.963 > F_{t0,01} = 6.90$. Hasil ini menunjukkan bahwa F_{reg} lebih besar dari F_{tabel} . Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa hipotesis yang diajukan

diterima.

Langkah berikutnya adalah melihat seberapa besar pengaruh intensitas bimbingan agama Islam terhadap kecerdasan emosional melalui koefisien determinasi (R Square). Hasil statistik dengan bantuan program SPSS 16.00 *for windows* menunjukkan bahwa R Square sebesar 0.492, seperti tabel 5.6 :

Tabel 5.10
Model Summary(b)

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.701(a)	.492	.486	6.53804

a Predictors: (Constant), Y

b Dependent Variable: X

Berdasarkan tabel di atas diketahui bahwa variabel independen mampu menjelaskan variabel dependen sebesar 49,2%, sedang yang 50,8% sisanya dijelaskan variabel lain yang tidak dimasukkan dalam model ini (tidak diteliti). Hal ini artinya intensitas bimbingan agama Islam berpengaruh terhadap kecerdasan emosional sebesar 49,2%, sedangkan 50,8% dipengaruhi faktor lainnya diluar variabel yang diteliti.

5.5. Pembahasan

Berdasarkan hasil analisis regresi menunjukkan ada pengaruh intensitas mengikuti bimbingan agama Islam terhadap kecerdasan emosional siswa MTs YPI Toroh Kabupaten Grobogan, yang ditunjukkan dengan F reg yang menunjukkan nilai 89.963 dengan tingkat signifikan 0,000 yang di bawah alpha 0,005. Hal itu berarti bahwa intensitas mengikuti bimbingan agama Islam berpengaruh terhadap kecerdasan emosional siswa di MTs YPI Toroh Kabupaten Grobogan. Berdasarkan hal tersebut, maka dapat diambil kesimpulan bahwa semakin tinggi intensitas mengikuti bimbingan agama Islam, semakin tinggi kecerdasan emosional siswa di MTs YPI Toroh Kabupaten Grobogan. Sebaliknya semakin rendah intensitas mengikuti bimbingan agama Islam, semakin rendah pula kecerdasan emosional siswa di MTs YPI Toroh Kabupaten Grobogan.

Hasil ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Abror (2012) yang menyatakan ada pengaruh yang signifikan antara bimbingan Islam dan pengembangan kecerdasan emosi terhadap Kepribadian anak-anak di Panti Asuhan Darul

Hadlonah Kabupaten Kendal. Hal ini ditunjukkan $= 3.028 > t_{\text{tabel}}$
 $(0,05=37) = 0,325$ dan $t_{\text{tabel}}(0,01=37) = 0,418$ sehingga signifikan karena
 $t_{\text{hitung}} > t_{\text{tabel}}$. Begitu juga pada nilai regresi diperoleh hasil
perhitungan sebesar $F_{\text{reg}} = 9.170 > F_{t0,05} = 4.10$ dan $F_{\text{reg}} = 9.170 >$
 $F_{t0,01} = 7.39$, sehingga diperoleh $F_{\text{reg}} > F_{\text{tabel}}$ dan berarti
signifikan. Sehingga hipotesis yang menyatakan ada pengaruh
antara bimbingan Islam dan pengembangan kecerdasan emosi
terhadap Kepribadian anak-anak di Panti Asuhan Darul
Hadlonah Kabupaten Kendal.

Intensitas bimbingan agama Islam berpengaruh terhadap kecerdasan emosional siswa karena bimbingan agama Islam adalah proses pemberian bantuan, artinya bimbingan tidak menentukan atau tidak mengharuskan, melainkan sekedar membantu individu-individu dibantu, dibimbing agar mampu hidup selaras dengan ketentuan dan petunjuk Allah (Musnamar, 1992: 5), sehingga semakin siswa melaksanakan bimbingan akan menjadikan mereka mampu mengelola emosional dengan baik. Intensitas mengikuti bimbingan agama Islam mempengaruhi kecerdasan emosional di MTs YPI Toroh Kabupaten Grobogan,

sebesar 49,2% dengan R square 0.492, sedangkan sisanya sebesar 0,508 artinya 50,8% dipengaruhi oleh faktor lain seperti faktor interen meliputi citra diri, jenis kelamin dan faktor eksteren meliputi peran perilaku orang tua, serta peran faktor sosial.

Hal tersebut didukung pula dengan pendapat Adz-Dzaki (2002: 167-168), yang menyatakan bahwa tujuan bimbingan agama Islam adalah sebagai berikut:

1. Untuk menghasilkan suatu perubahan, perbaikan, kesehatan, dan kebersihan jiwa dan mental. Jiwa menjadi tenang, jinak, dan damai, bersikap lapang dada, dan untuk mendapatkan pencerahan taufik hidayah Tuhannya
2. Untuk menghasilkan suatu perubahan, perbaikan, dan kesopanan tingkah laku yang dapat memberikan manfaat baik pada diri sendiri, lingkungan keluarga, lingkungan kerja, maupun lingkungan sosial dan alam sekitarnya
3. Untuk menghasilkan rasa (emosi) pada individu sehingga muncul dan berkembang rasa toleransi, kesetiakawanan, tolong-menolong, dan rasa kasih sayang
4. Untuk menghasilkan kecerdasan spiritual pada diri individu sehingga muncul dan berkembang rasa keinginan untuk berbuat taat kepada Tuhannya. Ketulusan mematuhi segala perintah-Nya serta ketabahan menerima ujian-Nya.

Berdasarkan tujuan bimbingan agama Islam di atas dapat dilihat bahwa bimbingan agama Islam mampu memberikan perubahan dan perbaikan mental, perubahan tingkah laku

seseorang dan menghasilkan emosi yang positif.

Kecerdasan emosional sebagai sebuah kemampuan yang dimiliki oleh seseorang, tentunya tidak diperoleh dengan begitu mudah, tetapi juga tidak dimiliki semata-mata karena pemberian dari orang lain. Kecerdasan emosional sangat dipengaruhi oleh dua faktor, yaitu: *Pertama*, faktor pembawaan atau bakat. Sejak lahir manusia sudah memiliki bakat atau potensi-potensi yang akan mempengaruhi perkembangan hidupnya. Bakat atau potensi inilah yang menentukan seseorang menjadi dokter atau seniman. Dalam Islam, potensi atau bawaan yang dibawa oleh manusia sejak lahir disebut fitrah. Dalam hal ini fitrah manusia adalah segala apa yang diciptakan Allah pada manusia yang berkaitan dengan jasmani dan rohani (Shihab, 2004: 284-285)

Kedua, faktor lingkungan. Pengalaman dan lingkungan seseorang sangat mempengaruhi perkembangan kecerdasan emosionalnya. John Locke berpendapat bahwa seorang anak yang baru lahir bagaikan selembar kertas putih yang belum ternoda oleh apapun. Kemudian orang tuanya (lingkungan) yang akan memberikan noda tinta kepada kertas putih itu. Teori itu kemudian

disebut teori Tabularasa. Jadi perkembangan kecerdasan seorang anak sangat dipengaruhi oleh lingkungan dan pengalaman-pengalaman orang tersebut.

Menurut Sartain sebagaimana yang dikutip oleh Ngalim Purwanto, lingkungan adalah semua kondisi dalam dunia ini yang dengan cara-cara tertentu mempengaruhi tingkah laku seseorang, pertumbuhan, perkembangan atau *life process* seseorang kecuali gen-gen (Yusuf, 2000: 34-43). Adapun faktor lingkungan yang mempengaruhi kecerdasan emosional, terdiri atas: *Pertama*, lingkungan keluarga. Dalam arti luas, keluarga meliputi semua pihak yang ada hubungan darah atau keturunan yang dapat dibandingkan dengan marga. Keluarga sangat berperan dalam mengembangkan pribadi dan kecerdasan emosional anak. Kasih sayang dan pendidikan agama maupun umum dari orang tua merupakan faktor esensial dalam mempersiapkan anak menjadi pribadi yang berakhlak mulia dan cerdas. Keluarga merupakan faktor penentu (*determinant factor*) yang sangat mempengaruhi kualitas generasi yang akan datang. Keluarga yang berpegang teguh pada nilai-nilai luhur dan akhlaq mulia akan menghasilkan

generasi yang cerdas, baik intelektual, emosional maupun spiritual. Hal ini disebabkan karena keluarga merupakan tauladan (contoh) bagi anak dan merupakan pola bagi *way of life* anak (Yusuf, 2000: 44-47).

Kedua, lingkungan sekolah. Sekolah adalah lembaga pendidikan formal yang membantu siswa mengembangkan potensinya dengan baik menyangkut aspek moral, emosional, spiritual, intelektual, maupun sosial. Kemampuan seorang guru menangani peserta didiknya dengan baik adalah contoh kecerdasan emosional. Keberhasilan seorang guru mengembangkan kemampuan peserta didik untuk mengendalikan emosinya akan menghasilkan perilaku dan akhlak peserta didik yang baik. Ada dua kemungkinan apabila sekolah (bimbingan) berhasil mengembangkan kecerdasan emosional peserta didik. Pertama, emosi yang terkendali akan membuat fikiran dan otak berfungsi secara optimal. Kedua, emosi yang terkendali akan menghasilkan akhlak dan perilaku sosial yang baik.

Ketiga, teman sebaya. Teman sebaya sebagai lingkungan sosial bagi remaja mempunyai peranan yang sangat penting bagi

perkembangan kepribadian dan kecerdasan emosionalnya. Dari kelompok ini remaja belajar tentang: 1) bagaimana berinteraksi dengan orang lain, 2) bagaimana mengontrol emosi dan tingkah laku sosial, 3) mengembangkan ketrampilan dan minat mereka, 4) saling bertukar perasaan dan masalah (Yusuf, 2000: 59-60).

Sekolah menjadi faktor eksternal yang sangat mempengaruhi siswa dalam pembentukan sikap. Bimbingan agama Islam di sekolah dapat membantu siswa meningkatkan kecerdasan emosionalnya. Bimbingan agama Islam dengan materi yang diberikan di dalamnya, dapat membantu siswa mengembangkan sikap, pengetahuan, daya cipta, emosi dan ketrampilan yang dimilikinya. Dalam agama Islam, metode bimbingan dapat dilakukan dengan cara menyentuh perasaan, mendidik jiwa, mengarahkan emosi dan mengembangkan semangat menjalankan agama (keberagamaan) pada anak. Sehingga anak menjadi shaleh, beriman, taat beribadah, berakhlak terpuji (Daradjat, 1995: 40).

Berbagai uraian pendapat di atas dapat memperkuat hipotesis penelitian ini, yaitu intensitas bimbingan agama Islam

berpengaruh terhadap kecerdasan emosional siswa MTs YPI Toroh Kabupaten Grobogan. Dengan demikian, bimbingan agama Islam menjadi salah satu faktor yang menentukan kecerdasan emosional seseorang, termasuk dalam konteks ini bagi siswa MTs YPI Toroh Kabupaten Grobogan.